

**Meningkatkan Literasi Bahasa  
untuk Memperkuat Daya Saing Bangsa**

*Improving Language Literacy to Strengthen Nation's Competitiveness*

Oleh Ahmadun Yosi Herfanda  
Ketua Lembaga Literasi Indonesia  
ahmadun.yh@gmail.com

-----

**Abstract**

Literacy is a very important aspect of the progress of a nation. These include literature and language literacy. The nation's competitiveness, especially the strength of national identity, is strongly influenced by literacy of language and literature. Therefore, the movement literacy of language and literature becomes very important for Indonesia to get a more respectable place and increase the competitiveness in international relations.

**Keywords: literacy, language, literature, national identity, competitiveness, international relations.**



**I. Pendahuluan**

Sebuah hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat literasi (kemampuan membaca dan menulis) masyarakat Indonesia berada pada urutan ke-dua dari bawah di antara 61 negara.<sup>1</sup> Hasil penelitian itu tentu sangat mengejutkan sekaligus memprihatinkan. Mengejutkan, karena dalam peringkat literasi Indonesia menempati urutan ke-dua, bukan dari atas tapi dari bawah. Memprihatinkan, karena tingkat literasi

---

<sup>1</sup> Menurut hasil penelitian Central Connecticut State University, yang dipublikasikan pada *The World's Most Literate Nations Ranked*, [webcapp.ccsu.edu](http://webcapp.ccsu.edu), Maret 2016, tingkat literasi Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 61 negara – berada di bawah Malaysia, Brunei, dan Vietnam. Indonesia hanya dapat mengungguli Bosvana. Posisi paling atas diduduki Finlandia, kemudian disusul Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, dan Swiss.

Indonesia begitu rendah, lebih rendah dari negara-negara tetangga yang berusia lebih muda, seperti Vietnam, Brunei, dan Malaysia.

Menurut jurnal pemeringkatan literasi internasional, *The World's Most Literate Nations Ranked*, yang diterbitkan Central Connecticut State University, Maret 2016, Indonesia berada pada urutan ke-60 dari total 61 negara, satu tingkat di atas Botswana, dan jauh di bawah Singapura (36), Vietnam (44), dan Malaysia (53).<sup>2</sup> Fakta tersebut menjadi lebih ironis jika dikaitkan dengan semangat Indonesia dalam membangun perpustakaan. Dalam hal perpustakaan ini, jika dirangking, Indonesia menempati urutan ke-36. Indonesia mengungguli Korea Selatan di urutan 42, Malaysia (44), Jerman (47), Belanda (53), dan Singapura (59). Ini artinya, Indonesia rajin membangun proyek perpustakaan, tetapi tidak dimanfaatkan dengan optimal.<sup>3</sup>

Meskipun terus dibangun, pengunjung perpustakaan tetap sepi, karena secara umum minat baca orang Indonesia rata-rata memang rendah. Menurut penelitian UNESCO, pada tahun 2014, indeks tingkat membaca orang Indonesia hanya 0,001. Dengan kata lain, dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya ada 1 (satu) orang yang mau membaca buku dengan serius. Hal itu berarti, di antara 250 juta penduduk Indonesia, hanya 250.000 orang yang memiliki minat baca. Sebuah survey yang dilakukan terhadap 160 mahasiswa semester pertama sebuah universitas ternama di Serpong dalam tahun 2012 – 2017 juga menunjukkan sangat kecilnya minat baca lulusan SLTA. Di antara mereka hanya ada sekitar 4 persen yang membaca surat kabar dan sekitar 5 persen yang membaca buku karya sastra, dan itupun novel remaja.<sup>4</sup> Kenyataan tersebut mempertegas hasil penelitian Taufiq Ismail, bahwa lulusan SLTA Indonesia adalah “nol buku” atau tidak ada yang membaca buku dengan baik secara utuh.<sup>5</sup>

Rendahnya minat baca orang Indonesia juga terlihat dari penerbitan buku.

Berdasarkan data dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), setiap tahun hanya ada 100.000

---

<sup>2</sup>Central Connecticut State University, *The World's Most Literate Nations Ranked*, [webcapp.ccsu.edu](http://webcapp.ccsu.edu), Maret 2016. Posisi paling atas diduduki Finlandia, kemudian disusul Norwegia, Islandia, Denmark, Swedia, dan Swiss.

<sup>3</sup>“Tak Enak Didengar, Indonesia Peringkat 60 dari 61 Negara”, berita yang ditayang pada [www.jpnn.com/read/2016/04/13](http://www.jpnn.com/read/2016/04/13), 13 April 2016.

<sup>4</sup>

<sup>5</sup>

judul buku yang dimintakan International Series Book Number (ISBN) di Perpustakaan Nasional, namun hanya 40 sampai 45 persen yang akhirnya benar-benar terbit. Penerbit komersial rata-rata hanya mencetak 1.000 - 3.000 eksemplar tiap judul buku. Sedangkan para penerbit indie, rata-rata hanya mencetak 100-300 eksemplar per judul buku. Jika dirata-rata, hanya ada 30.000 judul buku yang terbit di Indonesia tiap tahun. Data lain menunjukkan, rata-rata orang Indonesia hanya membeli 2 judul buku setiap tahun. Berarti ada rata-rata 60.000 judul buku yang terjual tiap tahun. Angka tersebut sangatlah kecil dibanding jumlah penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 230 juta jiwa, dan berarti minat baca orang Indonesia memang sangat rendah.

Ironisnya, angka tersebut berbanding terbalik dengan pertumbuhan jumlah pengguna internet di Indonesia yang tiap tahun terus meningkat tajam. Meneurut data yang dihimpun oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2014 pengguna internet di Indonesia mencapai 88,1 juta orang,<sup>6</sup> tahun 2016 meningkat menjadi 132,7 juta jiwa, dan tahun 2017 jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat menjadi 143,26 juta jiwa, atau sekitar 54,68 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang pada tahun 2017 mencapai 262 juta jiwa.<sup>7</sup> Bandingkan dengan jumlah pembeli buku yang pada 2017 hanya mencapai 60.000 buku, atau hanya sekitar 4,5 persen.

Artikel ini akan mencoba menganalisis persoalan literasi di tengah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, serta pentingnya literasi bahasa dan sastra guna meningkatkan daya saing bangsa dalam pergaulan internasional. Dengan metode analisis wacana, tulisan ini juga akan mencoba menemukan akar penyebab rendahnya minat baca masyarakat itu dan mencoba menawarkan jalan keluarnya.

## II. Pengertian dan Cakupan Literasi

Istilah “literasi” berasal dari bahasa Inggris *literacy* yang diadopsi dari bahasa latin *littera* , yang bermakna huruf atau aksara. Dari makna kata itu literasi mendapat

---

<sup>6</sup>Eka Januwati, “Peringkat Literasi Indonesia Nomor Dua dari Bawah” artikel yang ditayang pada [www.femina.co.id/trending-topic/peringkat-literasi-indonesia-nomor-dua-dari-bawah](http://www.femina.co.id/trending-topic/peringkat-literasi-indonesia-nomor-dua-dari-bawah), 23 April 2016.

<sup>7</sup>Setiawan, Sakina Rakhma Diah. “Pengguna Internet Indonesia Mencapai 143 Juta Orang” <https://ekonomi.kompas.com/read/...> 24 April 2018.

pengertian keberaksaraan, atau kemampuan memahami dan menggunakan aksara (tulisan). Dalam *Merriam Webster Dictionary*, kata *literacy* diberi definisi *the ability to read and write*, atau kemampuan membaca dan menulis.<sup>8</sup> *KBBI Daring* memperluas pengertian literasi sebagai “kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup”.

Dewasa ini, pengertian literasi mengalami perluasan dan menyangkut berbagai bidang kehidupan yang kompleks, seperti literasi media, literasi budaya, literasi politik, literasi sosial, dan literasi ekonomi. Akan tetapi, definisi sederhana tersebut di atas menjadi dasar pemahaman pertama tentang literasi yang banyak dirujuk dalam berbagai gerakan literasi. Unesco menganggap literasi sebagai hak azasi manusia yang fundamental dan menjadi dasar pembelajaran (pendidikan) sepanjang hayat tiap orang.<sup>9</sup> Literasi menjadi esensi pembangunan manusia dan masyarakat suatu bangsa untuk dapat melakukan perubahan hidup ke arah yang lebih baik.

Menurut Deklarasi Praha (2003), literasi juga mencakup kemampuan seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Karena itu, literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Literasi juga terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, serta menggunakan dan mengomunikasikan informasi, untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi dewasa ini.<sup>10</sup>

Pengertian dan cakupan literasi saat ini menjadi cukup luas dan kompleks seiring perkembangan zaman dan ruang lingkup penggunaannya. Pengertian dan cakupan literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, yang sering dikerucutkan pada kemampuan membaca dan menulis karya sastra. Pengertian dan cakupan literasi saat ini meliputi keberaksaraan, atau kemampuan membaca dan menulis dalam berbagai bidang kehidupan. Kemampuan membaca pun diberi pengertian yang lebih dalam, tidak sekadar membaca deretan kata atau kalimat, tapi juga kemampuan memahami makna dan

---

<sup>8</sup> *Merriam Webster Dictionary*, [www.merriam-webster.com/dictionary/literacy](http://www.merriam-webster.com/dictionary/literacy).

<sup>9</sup> Lema *Literacy* bab “Education” pada [www.unesco.org/new/en/education/themes/education-building-blocks/literacy/](http://www.unesco.org/new/en/education/themes/education-building-blocks/literacy/).

<sup>10</sup> *Ibid.*

berbagai persoalan yang diwacanakan dalam suatu teks, sehingga seseorang yang sudah terliterasi (*literate*) dapat memahami sekaligus dapat bersikap kritis, dan bahkan dekonstruktif terhadap wacana atau teks tersebut.

Sebagai contoh, ketika kita membaca opini publik yang menyesatkan di media massa, maka diharapkan kita dapat memahami secara benar makna dan konteksnya, mengeritisinya, dan bahkan jika perlu mendekonstruksinya dengan mengubah wacana tersebut ke arah yang lebih baik. Kemampuan untuk memahami, mengeritisi, dan mendekonstruksi wacana di media massa itu menjadi inti dari literasi media. Ini mengandung pemahaman bahwa, bisa saja media massa tertentu, pada suatu saat tertentu, bersikap tidak netral, atau memuat opini yang cenderung berpihak serta menyesatkan, seperti misalnya wacana politik menjelang Pilkada serta Pileg dan Pilpres, atau terorisme, dan karena itu perlu disikapi secara kritis, dan tidak dapat ditelan mentah-mentah begitu saja.

Menyimak berbagai konsep, pengertian, dan praktik berliterasi dewasa ini, maka dapat dipahami bahwa literasi sudah menjadi praktik sosial, politik, dan kultural -- sebuah paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Karena itu, literasi tidak hanya berurusan dengan bidang bahasa dan sastra, tapi juga media informasi sampai masalah sosial, budaya, agama, bahasa, sastra, teknologi, ekonomi, politik, dan bahkan matematika. Dari semua konsep, pengertian, dan praktik yang ada; hakikat berliterasi dapat disederhanakan dan diringkas menjadi tujuh pokok kemampuan, yakni kemampuan memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, mentransformasi, mengeritisi, dan mendekonstruksi teks.

### **III. Praktek literasi di Indonesia**

Guna mengejar ketertinggalan di bidang literasi, ketika menjadi Mendikbud, Anies Baswedan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.<sup>11</sup> Salah satu kegiatan GLS yang pertama kali dimulai adalah kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran sebelum waktu belajar resmi dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan

---

<sup>11</sup> Peraturan ini ditayang pada laman [peraturan.go.id/permen/kemendikbud-nomor-23-tahun-2015](http://peraturan.go.id/permen/kemendikbud-nomor-23-tahun-2015).

minat dan kemahiran membaca peserta didik agar mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan secara lebih baik, dengan penekanan pada pengetahuan tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global, sesuai tahap perkembangan peserta didik.

GLS sangat penting untuk dilanjutkan guna meningkatkan kemampuan membaca para siswa, termasuk di dalamnya kemampuan memahami kearifan hidup masyarakat (lokal dan global) yang melingkupi perjalanan hidup mereka. Tentu, tinggal melengkapinya dengan semacam gerakan siswa gemar menulis. GLS juga penting untuk menjawab keluhan Taufiq Ismail tentang pengajaran bahasa dan sastra di SLTP dan SLTA yang “nol buku”. Sebab, pada kenyataannya, apa yang dikeluhkan oleh Taufiq tentang kegagalan pengajaran bahasa dan sastra itu masih terjadi hingga sekarang, hanya dengan sedikit perbaikan.<sup>12</sup>

Untuk mendukung GLS, Badan Bahasa Kemendikbud juga bekerja keras melakukan penulisan ulang cerita-cerita rakyat nusantara dan sayembara penulisan buku guna memperbanyak buku bacaan bagi siswa yang dapat membantu pendidikan karakter mereka.<sup>13</sup> Badan Bahasa juga merencanakan untuk mendirikan semacam rumah-rumah baca di berbagai daerah, yang juga akan diisi pelatihan penulisan bagi siswa, guru, dan mahasiswa – melengkapi bengkel-bengkel penulisan yang telah diadakan. Sementara itu, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bidang Sastra juga sudah merumuskan kriteria untuk memilih karya-karya sastra unggulan yang layak menjadi bacaan siswa SD, SLTP, dan SLTA. Buku-buku karya sastra unggulan yang terpilih diharapkan mendapatkan semacam rekomendasi Mendikbud sebagai bacaan yang dianjurkan untuk siswa.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Hampir tiap awal memberikan kuliah semester baru saya selalu menanyakan kepada para mahasiswa, buku karya sastra apa saja yang telah mereka baca hingga tamat? Umumnya menjawab tidak ada. Kalaupun ada satu dua, maka umumnya yang dibaca adalah novel pop dan serial *Harry Potter* karya JK Rowling. Yang ironis, ketika kami menjadi juri lomba menulis puisi antar-perguruan tinggi swasta di Jabodetabek, dan mewawancarai para peserta, apakah mereka pernah membaca puisi atau buku kumpulan puisi karya penyair ternama, seperti Sapardi Djoko Damono atau Sutardji Calzoum Bachri, tidak ada satupun yang mengaku pernah. Tak heran, jika puisi yang mereka tulis rata-rata buruk.

<sup>13</sup> Bersama cerpenis Yanusa Nugroho, saya dipercaya menjadi penyunting penulisan ulang cerita rakyat nusantara yang dilaksanakan oleh Pusat Bahasa, Badan Bahasa, Kemdikbud RI.

<sup>14</sup> Saat kegiatan ini dilaksanakan, saya menjadi sekretaris tim ahli BSNP bidang Sastra.

Gerakan literasi sekolah, yang dimulai dengan gerakan gemar baca (dan tulis), menjadi sangat penting, agar minat baca siswa tumbuh dengan baik, dan kelak minat baca masyarakat juga meningkat secara signifikan. Akan sangat baik, jika gerakan literasi itu ditingkatkan ke perguruan tinggi dan masyarakat umum. Diharapkan, gerakan literasi tersebut dapat meningkatkan skor kemampuan membaca siswa di antara siswa dari negara-negara lain, dan kemudian dapat meningkatkan peringkat literasi Indonesia di ranah internasional.

### 3.1. Aspek Literasi bahasa

Sebenarnya semua bidang literasi berbasis pada literasi bahasa. Sebab, tiap yang dibaca dan ditulis adalah teks bahasa. Karena teks tersebut berisi bidang yang beragam, maka muncullah istilah literasi ekonomi, literasi agama, literasi teknologi, literasi filsafat, literasi budaya, literasi media, literasi lingkungan, hingga literasi politik. Bahkan kemudian, berkembang pula literasi matematika, yang dipahami sebagai kemampuan individu untuk merumuskan, menafsirkan, dan memanfaatkan matematika dalam berbagai konteks kehidupan mereka.<sup>15</sup>

Secara sederhana, literasi bahasa dapat dipahami sebagai kemampuan dalam berbahasa, yakni kemampuan memahami, menggunakan, menganalisis, mentransformasi, dan mendekonstruksi teks bahasa. Dalam khasanah pembelajaran bahasa, literasi diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Sedangkan dalam konteks penggunaan bahasa, literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.<sup>16</sup>

Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh James Gee dan Stripling. Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis – berbasis pada literasi bahasa. Stripling juga mengacu pada konsep dasar literasi sebagai

---

<sup>15</sup>Konsep literasi matematika ini diambil dari *Programme for International Student Assessment (PISA)*. PISA merupakan sebuah proyek dari *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang dirancang untuk mengevaluasi hasil pendidikan dalam hal kemampuan siswa yang berumur 15 tahun di bidang matematika, membaca, dan sains. Lihat laman PISA – OECD pada [www.oecd.org/pisa](http://www.oecd.org/pisa).

<sup>16</sup> Dikutip dari artikel “Membangun Budaya Literasi”, Suherli Kusmana, pada blog [suherlicentre.blogspot.co.id](http://suherlicentre.blogspot.co.id).

kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka literasi bahasa meliputi (1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir; (3) kemampuan untuk merumuskan dan menyatakan gagasan baru; (4) penguasaan bahasa sebagai penunjang keberhasilan dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional.<sup>17</sup>

Peningkatan literasi bahasa (dan sastra) sangat perlu dilakukan, mengingat kemahiran atau kemampuan berbahasa Indonesia siswa (juga masyarakat) rata-rata masih rendah, terutama dalam hal minat baca dan keterampilan menulis. Seperti pernah dikemukakan oleh Taufiq Ismail, lulusan SLTA Indonesia adalah manusia yang “nol buku”, alias tidak pernah membaca buku (karya sastra) sampai tamat.<sup>18</sup> Sampai sekarang, untuk mengetahui isi novel, misalnya, siswa cenderung memilih hanya membaca sinopsisnya dalam buku kumpulan sinopsis novel Indonesia.<sup>19</sup> Menurut data terbaru, siswa SMA di Amerika, Belanda, dan Prancis diwajibkan membaca 30 buku sastra. Demikian pula di negara-negara Asia, seperti di Jepang, para siswa diwajibkan membaca 15 buku sastra, di Brunai diwajibkan membaca tujuh buku sastra, dan di Singapura serta Malaysia siswa SLTA diwajibkan membaca enam buku sastra.<sup>20</sup> Sedangkan siswa Indonesia, menurut istilah Taufiq Ismail, masih “nol buku”.

Melihat masih rendahnya literasi bahasa (dan sastra) serta rendahnya minat baca dan apresiasi sastra siswa tersebut, pemerintah sebenarnya tidak tinggal diam, dengan mencoba mengubah paradigm pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia. Perubahan paradigm itu tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas)

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Keprihatinan Taufiq Ismail ini berkali-kali dikemukakan dalam berbagai kesempatan, seperti dalam Diskusi Kelompok Terpumpun bersama Mendikbud Anies Baswedan dalam bulan Maret 2015. Tulisan panjang Taufiq Ismail tentang ini telah dipublikasikan secara bersambung di Harian *Republika* dalam tahun 2005.

<sup>19</sup> Ada beberapa buku kumpulan sinopsis novel Indonesia yang telah diterbitkan, misalnya, *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*, karya Maman S. Mahayana dkk., Grasindo, Jakarta, 1992.

<sup>20</sup> Suherli Kusmana, op.cit.

nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Dalam Permendiknas tersebut diungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah atau madrasah diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Hal itu merupakan salah satu realisasi dari Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai pencanangan mutu pendidikan yang secara lengkap tertuang dalam Rencana Strategik 2005-2025 berupa strategi "Kebijakan Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing".<sup>21</sup>

Perubahan tersebut, menurut Suherli, berkonsekuensi pada perubahan berbagai strategi pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidik harus berubah dalam membantu peserta didik untuk berbahasa dan bersastra. Ia tidak sama seperti guru pelajaran lain yang mentransfer ilmu kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan berbahasa dan bersastra. Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bukan lagi tentang ilmu bahasa atau ilmu sastra, melainkan peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia telah diarahkan pada upaya membangun budaya literasi.<sup>22</sup>

Budaya literasi dalam Standar Isi itu ditunjukkan dengan materi pokok pembelajaran Bahasa Indonesia yang terbagi ke dalam empat standar kompetensi, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pada akhir pendidikan setiap tingkatan, peserta didik SD/MI dan SMP/MTs sekurang-kurangnya telah membaca sembilan buku, sedangkan peserta didik SMA/MA sekurang-kurangnya telah membaca 15 buku sastra atau nonsastra. Ketentuan dalam standar ini merupakan target minimal dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dan madrasah.<sup>23</sup>

Perubahan paradigma tersebut kemudian juga melahirkan Kurikulum 2006 yang disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Pada Kurikulum 2006 ini mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa (dan

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Suherli Kusmana, op.cit.

<sup>23</sup> Ibid.

bersastra). Kurikulum tersebut kemudian disempurnakan lagi menjadi Kurikulum 2013. Ada perubahan cukup mendasar pada kurikulum terbaru ini. Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar.

Perubahan tersebut, seperti dipaparkan oleh Agusrida, dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan riset *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hapalan. Ini membuktikan, bahwa pendidikan Indonesia baru berada pada tatanan konseptual. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu solusi, yaitu dengan menjadikan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan pembelajaran berbasis teks.<sup>24</sup>

Akan tetapi, ibarat iklan teh botol Sosro, apapun kurikulumnya ya begitulah cara guru mengajarnya. Kurikulum telah berganti-ganti, tetapi pada kenyataannya, cara mengajar guru bahasa masih sama, dan hasilnya pun masih sama: lulusan SLTA yang umumnya masih “nol buku sastra”. Lemahnya sistem kontrol, dan masih sulitnya mendapatkan buku karya sastra, menjadi kendala utama dalam upaya peningkatan minat baca siswa dan masyarakat. Cobalah tanyakan kepada para lulusan SLTA, atau mahasiswa baru, novel atau kumpulan puisi apa yang telah mereka baca? Umumnya akan menjawab, “Tidak ada!” Alias, masih “nol buku”, seperti dikeluhkan Taufiq Ismail sekitar 20 tahun yang lalu. Coba juga uji mereka dengan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), nilai mereka rata-rata akan di bawah 50.<sup>25</sup> Artinya, tingkat literasi bahasa (dan sastra) siswa SLTA kita umumnya masih sangat rendah.

### 3.2. Evolusi media literasi

Dalam buku *La Tahzan*, Said Adz Qarni berseru, “La tahzan!” (jangan bersedih).<sup>26</sup> Mungkin kita memang tidak perlu terlalu bersedih. Mungkin kita memang

---

<sup>24</sup> Agusrida, MPd., “Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013: Sebuah Kajian dalam Mata Diklat Penerapan Kurikulum 2013”, <http://bdkpadang.kemenag.go.id/>.

<sup>25</sup> Berdasarkan survei dan uji coba terhadap mahasiswa empat kelas di sebuah perguruan tinggi swasta ternama.

<sup>26</sup> Novel *La Tahzan, Jangan Bersedih* karya Said Adh Qarni, edisi Indonesia, Qisthi Press, 2013.

bangsa yang suka melakukan semacam “lompatan budaya”<sup>27</sup>. Ketika belum matang benar dalam berbudaya lisan, kita sudah masuk dalam budaya tulis. Ketika belum matang benar dalam budaya tulis, kita sudah masuk budaya cetak. Ketika belum matang benar dalam budaya cetak, kita sudah direbut oleh budaya audio-visual atau budaya televisi, yang kemudian hidup berdampingan dengan budaya cetak. Ketika belum matang benar dalam kedua budaya tersebut, kini kita telah direbut oleh budaya digital, dengan berbagai hasil teknologi canggihnya.

Maka, daripada tidak melompat dan makin tertinggal, masyarakat sepertinya, disadari atau tidak, langsung melompat ke budaya digital,<sup>28</sup> ke media siber (ruang maya), ke telepon pintar (*smart phone*), dengan indikasi perkembangan pemakai internet dan telepon pintar di Indonesia yang terus meningkat secara signifikan, sementara budaya cetak (termasuk budaya baca buku dan media cetak) mulai ditinggalkan. Orang pun menyebut saat ini merupakan senjakala media cetak. Media-media cetak ditantang untuk beralih wahana ke digital, dan masuk dalam jaring (*on-line*), jika ingin tetap bertahan hidup. Begitu juga media-media sastra. Majalah sastra *Horison*, misalnya, sudah lama menghentikan penerbitan edisi cetaknya, dan kini muncul lagi edisi cetak hanya tiga bulan sekali.<sup>29</sup> Majalah cerpen *Annida*, bahkan telah lama beralih wahana ke digital. Balai Pustaka juga akan mengalihwahanakan buku-buku terbitannya ke edisi digital.<sup>30</sup>

Seperti pernah dikemukakan oleh Stevan Harnad, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media literasi, media bacaan atau sumber ilmu pengetahuan, terus mengalami evolusi dan bahkan revolusi. Melalui teori gelombang revolusi pemikirannya, Stevan Harnad mengatakan umat manusia dewasa ini, dengan

---

<sup>27</sup> Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, sastra, kesenian, perkakas, pakaian, bangunan, sistem sosial, ekonomi, politik, media informasi, dan teknologi. Budaya, atau kebudayaan, juga dapat dipahami sebagai upaya manusia yang terus-menerus untuk menyempurkan harkat kemanusiaan dan peradabannya.

<sup>28</sup> Budaya digital adalah budaya yang berbasis pada teknologi digital, atau cara hidup yang sangat bertumpu pada teknologi digital, seperti komputer, permainan digital, internet, dan smart phone, dengan berbagai fasilitas informasi dan pengetahuan serta media sosial dan bisnis daringnya di dunia maya.

<sup>29</sup> Karena terbitnya di ruang maya, maka itu artinya *Horison* menjadi maya, alias tidak ada.

<sup>30</sup> Buku kumpulan cerpen saya, *Sebelum Tertawa Dilarang*, termasuk yang akan dialihwahanakan, dan saya telah menandatangani kontrak untuk itu.

teknologi internetnya, berada di ambang *revolusi keempat*.<sup>31</sup> Internet menjadi media baru bagi konstruksi ilmu pengetahuan yang sebelumnya memakai media cetak. Sebagai media penyebaran bahan bacaan -- informasi dan ilmu pengetahuan -- internet bahkan menyediakan ruang maya (*virtual space*) yang nyaris tanpa batas.

Di ruang maya tanpa batas yang juga dikenal sebagai ruang siber (*cyber space*) itu, bahan-bahan bacaan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan menebar ke seluruh penjuru dunia dan dapat diakses kapanpun serta dari manapun. Dengan internet, untuk mencari bahan-bahan bacaan baru, mencari sumber literasi, seseorang yang memiliki fasilitas akses ke ruang maya itu kini tidak harus pergi ke toko buku atau perpustakaan. Sebab, kini toko buku dan perpustakaan pun sudah ada di internet. Begitu juga ketika ia ingin membaca koran atau majalah untuk mendapatkan berbagai informasi terbaru, sejak politik, ekonomi, sampai agama dan budaya, karena surat kabar dan majalah pun kini ada (*on-line*) di internet. Informasi-informasi terpenting tentang berbagai peristiwa terbaru dari berbagai kota dan belahan dunia bahkan bisa lebih cepat didapatkan di internet, karena portal-portal berita (di internet) tiap jam selalu di-*up date* dengan berita-berita terbaru.

Untuk menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* susunan Badan Bahasa, misalnya, kita tidak perlu lagi memiliki edisi cetaknya yang setebal bantal. Kita cukup mengakses *KBBI Daring IV* di [www.portalbahasa.com](http://www.portalbahasa.com) melalui komputer atau telepon cerdas (*smart phone*) berukuran tujuh inci, yang harganya makin terjangkau. Di internet kita juga dapat menemukan dan memanfaatkan ensiklopedi digital *Wikipedia* dalam berbagai bahasa. Portal-portal besar, seperti *Google* dan *Yahoo* kini juga telah menjadi sumber informasi dan pengetahuan apa saja. Barangkali hanya tentang kelahiran, kematian, jodoh, dan rejeki, yang tidak bakal bisa dijawab oleh Google, karena memang menjadi hak Tuhan.

Untuk membaca buku-buku sastra klasik, juga sudah dapat kita lakukan melalui *e-book* gratis di internet. Laman dengan banyak *e-book*, seperti *Gutenberg Project*, menjadi semacam perpustakaan digital (*digital library*) dengan ribuan buku digital yang

---

<sup>31</sup> Stevan Harnad, *Post Guttenberg Galaxy: The Fourth Revolution In the Means of Production of Knowledge*, dalam *The Public-Access Computer System Review* 2, No. 1, 1991.

siap dikunjungi dan dibaca oleh ribuan tamu dari berbagai penjuru dunia, seperti obsesi Michael Hart,<sup>32</sup> yang ingin mendedikasikan perpustakaan digitalnya bagi seluruh umat manusia di dunia.

Memang, sumber-sumber literasi, bahan-bahan bacaan, dan sumber-sumber ilmu pengetahuan, sudah banyak beralih wahana dari cetak ke digital. Suatu peradaban<sup>33</sup> baru, peradaban digital<sup>34</sup>, memang sedang menjarah umat manusia di dunia. Lompatan peradaban itu tentu perlu diakrabi dengan literasi teknologi informasi, literasi wahana sastra, dan literasi wahana ilmu pengetahuan, agar masyarakat makin melek internet, melek teknologi informasi yang kini makin bertumpu pada teknologi digital<sup>35</sup>, melek informasi, dan dapat memanfaatkan internet secara baik dan benar. Bukan malah untuk mengintip konten porno, *chatting*, atau bergosip ria di media sosial – indikasi bahwa mereka masih membawa karakter budaya lisan ke ranah teknologi informasi.

#### IV. Penutup

---

<sup>32</sup> Michael Hart adalah Negro Amerika, pendiri Proyek Gutenberg, sebuah proyek perpustakaan digital yang didirikannya pada tahun 1971, yang menyediakan ribuan *e-book* di laman *Gutenberg Project*, [www.gutenberg.org](http://www.gutenberg.org). Saat ini sudah tersedia 53.017 *e-book*, umumnya buku sastra, yang dapat diunduh dan dibaca secara gratis.

<sup>33</sup> Istilah dari "peradaban" dalam bahasa Inggris disebut dengan "civilization". Pengertian peradaban adalah suatu bagian dari kebudayaan yang tinggi, halus, indah, serta maju. Peradaban merupakan kumpulan suatu identitas terluas dari seluruh hasil budi daya manusia, yang mencakup kepada seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik (bangunan, jalan), maupun non-fisik (nilai-nilai, tatanan, seni budaya, dan iptek), yang teridentifikasi melalui unsur-unsur obyektif umum, seperti bahasa, sejarah, agama, kebiasaan, institusi, dan hasil teknologi. Peradaban adalah hasil atau produk kebudayaan (hasil budi daya) yang teridentifikasi secara obyektif.

<sup>34</sup> Peradaban digital adalah hasil budi daya umat manusia yang berbasis pada teknologi digital.

<sup>35</sup> Teknologi digital adalah teknologi yang tidak lagi menggunakan tenaga manusia, atau manual. Tetapi cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Teknologi digital pada dasarnya hanyalah sistem penghitung yang sangat cepat yang memproses semua bentuk-bentuk informasi sebagai nilai-nilai numeris. Sistem digital merupakan bentuk perkembangan dari sistem analog. Sebuah sistem digital menggunakan urutan angka untuk mewakili informasi, dan tidak seperti sinyal analog, sinyal digital bersifat *noncontinuous*. Secara garis besar, sistem digital memiliki kode dalam bentuk binary, yang besar atau kecil nilainya diukur oleh jumlah bit, atau yang disebut juga dengan *bandwidth*, karena jumlahnya (bit) akan berpengaruh pada akurasi daripada sistem yang berbasis digital. Contoh alat yang mengandalkan sistem digital antara lain MP3 Player, DVD Player, kamera digital, internet, dan televisi digital. Sinyal digital, analog, dan tentu saja peralatan yang berkaitan, pada umumnya tidak saling kompatibel. Hal ini mengharuskan hubungan antara analog ke digital dan digital ke analog yang membutuhkan proses konversi. Ini akan membantu kita menggunakan peralatan yang berbasis analog dan digital dalam keseluruhan sistem komunikasi.

Literasi bahasa dan sastra (Indonesia) tentu akan berdampak pada penguatan bahasa Indonesia. Tetapi, dengan masuknya era pasar bebas dalam orde Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), kekuatan bahasa Indonesia mendapat tantangan. Sudah menjadi kelaziman, bahwa alat komunikasi antar-bangsa adalah bahasa Inggris. Di kawasan Asia Tenggara (ASEAN), mungkin kita masih dapat menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu, ketika kita berkomunikasi dengan orang Malaysia dan Brunei. Tetapi, dengan warga Singapura, sudah harus berbahasa Inggris, kecuali dengan etnis Melayu yang tersisa. Begitu juga dengan warga Thailand (kecuali dengan sisa etnis Melayu di Thailand Selatan), warga Laos, Myanmar, Kamboja, dan Vietnam.

Kemampuan berbahasa Inggris, tentu, sangat penting, terutama untuk memasuki akses pergaulan internasional atau akan meneruskan belajar di luar negeri. Lebih-lebih ketika kita memasuki era pasar bebas dalam orde MEA. Iklan-iklan kursus bahasa Inggris di radio bahkan tiap hari menakut-nakuti kita, bahwa kalau kita tidak menguasai bahasa Inggris maka kita akan tersingkir dari lapangan kerja dan peluang bisnis, karena tenaga-tenaga kerja dari negara lain yang memiliki daya saing tinggi akan bebas masuk Indonesia.

Namun, kenyataannya tentu tidak sedemikian menakutkan. Bahasa Inggris tetap penting dikuasai, tetapi bahasa Indonesia juga perlu mendapatkan penguatan sebagai identitas bangsa. Kenyataannya, bahasa Indonesia terus mengalami penguatan posisi untuk menjadi bahasa internasional dan menjadi bahasa komunikasi terpenting di Asia Tenggara. Saat ini ada lebih dari 350 juta penutur bahasa Indonesia di seluruh dunia, dan di kawasan ASEAN bahasa Indonesia dipergunakan oleh lebih dari 250 juta penutur – jumlah penutur terbesar di kawasan Asia Tenggara.<sup>36</sup> Dalam organisasi ASEAN, bahasa Indonesia sudah disepakati sebagai bahasa komunikasi utama.<sup>37</sup>

Di kawasan Asia Tenggara juga ada beberapa forum yang dapat menjadi ajang penguatan bahasa dan sastra Indonesia. Untuk forum sastra saja ada Pertemuan Penyair Nusantara (PPN), Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN), Majelis Sastra Asia Tenggara

---

<sup>36</sup> “Bahasa Indonesia Bahasa Resmi ASEAN”, Abdul Azizun Nafi, *TribunNews*, Rabu, 21 September 2016.

<sup>37</sup> Dalam ASEAN Inter-Parliamentary Assembly (AIPA) di Kamboja, September 2016, akan diputuskan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara-negara ASEAN. Pada pertemuan sebelumnya, semua negara telah sepakat untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama di forum-forum ASEAN.

(Mastera), Forum Penyair ASEAN, Persatuan Sastrawan dan Budayawan Nusantara Serumpun (PSBNS), dan Forum Nusantara Melayu Raya (Numera). Di luar kawasan ASEAN, masyarakat negara-negara yang berkepentingan bisnis dan investasi dengan Indonesia juga makin banyak yang mempelajari bahasa Indonesia dan membuka studi bahasa Indonesia di perguruan tinggi, seperti di Korea Selatan, Jepang, Australia, Rusia, dan Jerman.

Karena itu, meskipun bahasa Inggris penting dikuasai dan makin banyak pemakainya, bahasa Indonesia tetap penting dan makin kuat posisinya di kawasan Asia Tenggara, dan bahkan makin mendunia. Bahasa Indonesia masuk dalam 10 besar bahasa yang paling banyak digunakan di dunia dengan 350 juta penutur.<sup>38</sup> Tentu, gerakan literasi bahasa dan sastra Indonesia tetap perlu digalakkan, dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah serta perguruan tinggi tetap perlu ditingkatkan, agar masyarakat makin mahir berbahasa Indonesia dan tetap cinta bahasa Indonesia sebagai piranti komunikasi, media pencitraan budaya, dan pemerkuat jati diri serta daya saing bangsa dalam pergaulan internasional.\*\*\*

*Tangerang Selatan, 20 Mei 2018*

#### **Sumber rujukan:**

1. Agusrida, MPd. 2013. "Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013: Sebuah Kajian dalam Mata Diklat Penerapan Kurikulum 2013". <http://bdkpadang.kemenag.go.id/>, 19 September 2016.
2. Baswedan, Anies. 2016. "Tak Enak Didengar, Indonesia Peringkat 60 dari 61 Negara". [www.jpnn.com/read/2016/04/13](http://www.jpnn.com/read/2016/04/13). 13 April 2016.
3. Central Connecticut State University. 2016. *The World's Most Literate Nations Ranked*, [webcapp.ccsu.edu](http://webcapp.ccsu.edu). Maret 2016.
4. Harnad, Stevan. 1991. "Post Guttenberg Galaxy: The Fouth Revolution In the Means of Production of Knowledge". *The Public-Access Computer System Review* 2, No. 1, 1991.
5. Hart, Michael. 2017. *Gutenberg Project*. [www.gutenberg.org](http://www.gutenberg.org).

---

<sup>38</sup> Bahasa Indonesia menempati urutan kesembilan sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di muka bumi. Baca berita "Bahasa Indonesia 10 Besar Dunia", [www.kompasiana.com/pengamatbijk/bahasa-indonesia-10-besar-dunia](http://www.kompasiana.com/pengamatbijk/bahasa-indonesia-10-besar-dunia).

6. Herfanda, Ahmadun Yosi. 2007. "Industri Buku Sastra". Jakarta: Harian Umum *Republika*, Minggu, 11 November 2007.
7. Herfanda, Ahmadun Yosi. 2013. "Sastra dalam Industri Kreatif". Jakarta: Kongres Bahasa Indonesia X, Badan Bahasa Kemendikbud RI, Oktober 2013.
8. Ismail, Taufiq. 2005. "Pengajaran Sastra Kita Nol Buku". Jakarta: Harian *Republika*, 20 Juni 2005.
9. Januwati, Eka. 2016. "Peringkat Literasi Indonesia Nomor Dua dari Bawah" [www.femina.co.id/trending-topic](http://www.femina.co.id/trending-topic), 23 April 2016.
10. Kemdikbud RI. 2015. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015". Jakarta: [peraturan.go.id/permen/kemendikbud-nomor-23-tahun-2015](http://peraturan.go.id/permen/kemendikbud-nomor-23-tahun-2015).
11. Kusuma, Suherli. 2009. "Membangun Budaya Literasi". Jakarta: <http://suherlicentre.blogspot.co.id/2009>.
12. Liputan6, "Fakta Mengejutkan Pengguna Internet di Indonesia", [tekno.liputan6.com/read/2435997](http://tekno.liputan6.com/read/2435997), 14 Februari 2016.
13. Mahayana, Maman S. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
14. Nafi, Abdul Azizun. 2016. "Bahasa Indonesia Bahasa Resmi ASEAN". Jakarta: *TribunNews*, Rabu, 21 September 2016.
15. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *Programme for International Student Assessment (PISA)*, [www.oecd.org/pisa](http://www.oecd.org/pisa).
16. Pangestu, Mari Elka, sambutan pada acara pembukaan *Pekan Industri Kreatif* di Jakarta, 23 Juni 2013.
17. Pangestu, Mari Elka. 2007. "Pertumbuhan Sektor Industri Kreatif". Jakarta: Harian *Bisnis Indonesia*, 24 Oktober 2007.
18. Qarni, Said Adh. 2003. *La Tahzan, Jangan Bersedih*, edisi Indonesia. Jakarta: Qisthi Press.
19. Simatupang, Togar M. 2010. "Industri Kreatif Indonesia". Jakarta: [www.slideshare.net](http://www.slideshare.net), 10 Juli 2010.
20. Unesco, Lema *Literacy* bab "Education" pada [www.unesco.org](http://www.unesco.org).
21. Yudhoyono, Susilo Bambang. 2009. sambutan pada pembukaan *Pekan Produk Kreatif Indonesia 2009*. Jakarta: Assembly Hall Jakarta Convention Centre, Jakarta, 23 Juni 2009.
22. Webster, Merriam. 2003. *Merriam Webster Dictionary*, [www.merriam-webster.com/dictionary/literacy](http://www.merriam-webster.com/dictionary/literacy).

### **Biografi singkat:**

**AHMADUN YOSI HERFANDA** lahir di Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah, 17 Januari 1958. Ia dikenal sebagai penyair religius-sufistik, tapi juga banyak menulis cerpen, kolom dan esei sastra. Pernah menjadi redaktur sastra surat kabar *Kedaulatan Rakyat* (1986-1989), *Yogya Post* (1989-1992), majalah *Amanah* (1993), dan *Republika* (1993-2009). Sejak 2010 dia mengajar penulisan kreatif (*creative writing*) pada Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Serpong. Buku kumpulan sajaknya yang telah terbit, antara lain *Sembahyang*

*Rumputan* (Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996), *Ciuman Pertama untuk Tuhan* (puisi dwi-bahasa, Logung Pustaka, 2004 – meraih Penghargaan Sastra Pusat Bahasa, 2008), *Dari Negeri Daun Gugur* (Pustaka Littera, 2015), dan *Ketika Rumputan Bertemu Tuhan* (Pustaka Littera – Kreativa Indonesia, 2016).

Saat ini Ahmadun juga menjadi ketua tetap Jakarta International Literary Festival (JILFest), anggota pengarah Pertemuan Penyair Nusantara (PPN), anggota dewan pakar Institute of Malay Studies Patthani University Thailand, ketua Lembaga Literasi Indonesia (*Indonesia Literacy Institute*), direktur utama PT Media Cipta Mandiri, presiden komisaris PT IM PowerHouse, pemimpin umum portal berita *BataviaOne.com* dan *TangselOne.com*, serta pemimpin redaksi portal sastra *Litera* ([www.litera.co.id](http://www.litera.co.id)) dan majalah sastra digital dalam jaring *Sembahyang Rumputan* ([www.sembahyangrumputan.com](http://www.sembahyangrumputan.com)). Ia juga pernah menjadi ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ, 2009-2012), ketua Komunitas Sastra Indonesia (KSI, 2007-2012), ketua Komunitas Cerpen Indonesia (KCI, 2007-2012), dan anggota tim ahli Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Kemdikbud RI bidang Sastra,

Karya-karya Ahmadun dipublikasikan di berbagai media sastra dan antologi puisi yang terbit di dalam dan luar negeri. Antara lain, *Horison*, *Ulumul Qur'an*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Bahana* (Brunei), antologi puisi *Secrets Need Words* (Harry Aveling, ed, Ohio University, USA, 2001), *Waves of Wonder* (Heather Leah Huddleston, ed, The International Library of Poetry, Maryland, USA, 2002), jurnal *Indonesia and The Malay World* (London, Inggris, November 1998), *The Poets' Chant* (The Literary Section, Committee of The Istiqlal Festival II, Jakarta, 1995), dan di *Zine Indonesian Literary Collective* (ILiC) Frankfurt Book Fair 2015 di Berlin – Jerman.

Buku-buku Ahmadun lainnya yang telah terbit, antara lain, *Sajak Penari* (kumpulan puisi, Masyarakat Poetika Indonesia, Yogyakarta, 1991), *Fragmen-Fragmen Kekalahan* (kumpulan puisi, Penerbit Angkasa, Bandung, 1996), *Sebelum Tertawa Dilarang* (kumpulan cerpen, Balai Pustaka, Jakarta, 1997), *Teror Subuh di Kanigoro* (novel sejarah, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1996), *Sebutir Kepala dan Seekor Kucing* (kumpulan cerpen, Bening Publishing, 2004), *Badai Laut Biru* (kumpulan cerpen, Senayan Abadi Publishing, Jakarta, 2004), dan *The Worshipping Grass* (kumpulan puisi dwi bahasa, Bening Publishing, Jakarta, 2005), serta puluhan buku antologi puisi, esai, dan cerpen lainnya, yang diterbitkan oleh berbagai lembaga dan komunitas.

Sebagai sastrawan dan jurnalis, Ahmadun sering diundang untuk membaca puisi dan menjadi pembicara dalam berbagai forum sastra nasional dan internasional di berbagai negara, seperti Korea Selatan, Mesir, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam. Ahmadun juga telah meraih berbagai penghargaan sastra, antara lain, Penghargaan Sastra Pusat Bahasa Depdikbud RI (2008), penghargaan sastra Puisi Islam MABIMS (forum informal Menteri-menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia dan Singapura – 1997), penghargaan sastra Yayasan Iqra Jakarta (1992), Suara Merdeka Award (1992), Anugerah Penyair Nusantara dari Prince of Songkla University Pattani Thailand 2015, penghargaan Kincir Emas Radio Nederland (1989), dan Penghargaan Budaya dari Pemerintah Kota Tangerang Selatan 2015.

Data-data lain tentang buku, puisi, esai, cerpen dan aktivitas Ahmadun lainnya dapat ditemukan melalui [www.google.com](http://www.google.com), [www.yahoo.com](http://www.yahoo.com), [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), [www.sembahyangrumputan.com](http://www.sembahyangrumputan.com), dan [www.sembahyangrumputan.blogspot.com](http://www.sembahyangrumputan.blogspot.com). Kini ia tinggal di Vila Pamulang Mas Blok L-3 No. 11, Phone/Fax (62-21)-7444765, Pamulang, Kota

Tangerang Selatan 15415, Indonesia. Email: [ahmadun.yh@gmail.com](mailto:ahmadun.yh@gmail.com). Mobile/wa: +6281315382096 dan 087771822278. PIN BB: 28A9C936 dan 53BDD236.\*\*\*

